

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Harga Pokok Produk

Harga pokok merupakan sesuatu yang penting bagi kelanjutan perusahaan karena harga pokok menjadi salah satu faktor penting dalam perusahaan menilai persediaan, harga pokok penjualan, perhitungan laba dan keputusan penting lainnya. Penetapan harga pokok produk yang tepat akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Menurut Sunarto (2003:3) dalam Tandiotong (2011) pengertian harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang.

2.1.1 Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* adalah suatu metodologi yang mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas, sumber daya dan obyek biaya. Sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya. Pengertian *Activity Based Costing* Menurut Garrison dan Norren (2000: 292) sebagai berikut: “Metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”. Metode *Activity-Based Costing* adalah suatu metode yang mengukur biaya dan kinerja dari suatu proses yang berhubungan dengan aktivitas dan objek-objek biaya. Sedangkan menurut Mulyadi, pengertian ABC merupakan metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan

informasi hargapokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk

Sistem ABC muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi perusahaan modern ketika menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional. Sistem ini merupakan bagian dari manajemen perubahan karena dapat disebut sebagai sistem yang dapat membantu usaha-usaha perbaikan yang dilakukan perusahaan secara berkesinambungan. Di samping itu, sistem ABC dapat memberikan informasi manajerial yang lebih baik pada manajer non keuangan dibandingkan akuntansi biaya konvensional karena sistem ini dapat mengidentifikasi lebih teliti, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia, mesin dan peralatan.

Desain ABC difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media untuk memahami, memanejemeni, dan memperbaiki suatu usaha. Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya

Metode *Activity Based Costing* bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.

2. Produk atau pelanggan jasa

Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut

Perusahaan perlu mengklasifikasikan biaya sesuai dengan cara aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya, dalam sistem ABC ada 4 tingkatan aktivitas yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proposional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung di konsumsi secara proposional dengan jumlah unit yang di produksi.

2. Aktivitas Tingkat kelompok

Aktivitas dilakukan setiap kelompok unit diproses tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam kelompok unit tersebut.

Misalnya pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel kelompok unit.

3. Aktivitas pendukung produk atau jasa

Aktivitas ini mendukung produksi produk atau jasa spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk atau jasa yang berlainan. Contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

4. Aktivitas pendukung fasilitas

Aktivitas ini tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan . pengelompokan unntuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa. Biaya keamanan atau biaya kebersihan.

2.1.2. Metode Konvensional (Tradisional)

Sistem tradisional adalah perhitungan biaya yang didasarkan pada jumlah unit yang diproduksi. Menurut sistem tradisional biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan unit yang diproduksi untuk menghitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah unit yang

diproduksi. Menurut Amin Widjaya Tunggal, (2000:11) Sistem Akuntansi Konvensional (Tradisional) didasarkan pada produksi massal dari suatu produk yang matang dengan karakteristik yang dikenal dari suatu teknologi yang stabil. Metode Konvensional (Tradisional) adalah kalkulasi biaya yang menghitung biaya overhead pabrik berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan dan diukur dalam jam kerja langsung, jam kerja mesin atau dalam jumlah rupiah tertentu. (Supriyono, 2011 : 221)

Dari definisi di atas kita dapat mengetahui bahwa perusahaan menggunakan sistem biaya tradisional untuk menghitung biaya overhead pabrik yang diasumsikan berbanding secara proporsional dengan volume, seperti banyaknya unit produk, jam kerja langsung. Sistem biaya Konvensional (tradisional) hanya membebankan biaya produk sebesar biaya produksinya. Dalam sistem Konvensional biaya produk terdiri atas 3 (Tiga) elemen, yaitu: (1) Biaya Bahan Baku / BBB, (2) Biaya Tenaga Kerja Langsung / BTKL, dan (3) Biaya Overhead Pabrik / BOP.

Perhitungan Biaya Produksi Dengan Metode Konvensional (Tradisional)

Kalkulasi biaya produksi dalam metode tradisional ini menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk, yang menggunakan asumsi bahwa biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh suatu produk mempunyai kolerasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit yang diproduksinya. Contoh driver-driver berlevel unit, adalah Unit Yang Diproduksi, Persentase Biaya Bahan Baku, Persentase Biaya Tenaga Kerja

Langsung, Jam Kerja Langsung, dan Jam Mesin. Biaya Overhead dibebankan terhadap produk berdasarkan tarif yang ditentukan oleh perusahaan ;

$$BOP = \frac{\text{jumlah BOP}}{\text{Jumlah Qty Yang Diproduksi}}$$

2.2. Manfaat Sistem ABC dan Tradisional

2.2.1. Manfaat Sistem ABC

Manfaat sistem ABC mengikuti Tunggal Widjaja. (2000) adalah sebagai berikut analisis biaya dapat menyoroiti bagaimana benar-benar mahalny proses manufakturing. Sehingga dapat memacu aktivitas mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya. Manajemen dalam suatu posisi yang dapat melakukan penawaran yang lebih kompetitif yang wajar. Dapat membantu membuat keputusan membeli yang harus dilakukan manajemen. manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang dibutuhkan untuk mencapai *break even* (kembali modal) atas produksi. manajemen dapat melakukan analisis mengenai efisien produk mutu yang lebih akurat

2.2.2. Kelebihan sistem biaya Konvensional (Tradisional)

Mudah diaudit, karena jumlah cost driver tidak terlalu banyak sehingga memudahkan auditor melakukan proses audit. Mudah diterapkan karena tidak banyak memakai cost driver dalam pengalokasian biaya overhead pabrik, sehingga memudahkan manajer melakukan perhitungan

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Deskripsi Bakso Taytoh

3.1.1. Sejarah Bakso Taytoh

Bermula dari usaha keluarga (kakek dan nenek) Lie Youk Chong dan Lim Sun We yang mendirikan pabrik bakso rumahan pada tahun 1980 an di Purwokerto, Jawa Tengah dengan nama BAKSO TAYTOH. Pemasarannya masih terbatas di pasar tradisional seputaran Purwokerto. Walaupun demikian, pada masanya, produk bakso ini sangat dikenal dan digemari konsumen dari segala kalangan, karna mutu dan kualitas bakso yang sehat dan tanpa pengawet. Dalam perjalanannya, banyak pabrik bakso baru bermunculan. Tuntutan konsumen dan tekhnologi semakin kritis. Market berkembang makin luas. Menyadari akan hal itu, maka pada tahun 1996 tongkat kepemimpinan diserahkan kepada putra keempat, Lie Gin Ti. Lie Gin Time lihat peluang pasar bakso sangat besar, dimana bakso dikenal menja dimakanan favorit masyarakat untuk semua kalangan. Maka bersama sang isteri, Lasmi, mulailah mereka ekspansi dengan membuat mesin bakso bersama saudaranya Lie Gin Jie dengan segala pendukungnya, dan membentuk management baru yang modern.

Tahun2011 Bakso TayToh melebarkan sayap bisnisnya di Ibukota. Bisnis ini di pegang oleh anak kedua dari Lie Gin Ti, Niko Kurniawan Setia Mulia. Bersama sang istri Stefanie Niolana Kusumo, Bakso TayToh sukses di pasarkan di Kota Jakarta. Dalam Perkembangannya

BaksoTayToh telah di pasarkan melalui online dan offline dengan memanfaatkan system Delivery service via Go Food (Gojek) dan Food Panda. Dari pengembangan produknya sendiri, sekarang tidak hanya memproduksi bakso saja, tetapi sudah membuat Pangsit, Bakso Ikan, Bakso Tahu, Bakso Otot, Mie, dan Kerupuk Bakso.

Dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi membuat produk yang enak dan sehat. Untuk itu semua produk makanan yang kami hasilkan sudah lolos test uji laboratorium (teragreditasi) dan bersertifikat lembaga Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), bersertifikat HALAL.

3.1.2. Proses Produksi

pertama daging digiling terlebih dahulu kemudian campur dengan bumbu yang disediakan kemudian giling kembali bersama es untuk penghalusan daging, setelah dari mesin giling dilanjutkan pembentukan dan pematangan setelah itu pengemasan dan pengiriman.

3.1.3. Visi Bakso Taytoh

Dalam menjalankan usahanya, Bakso Taytoh memiliki visi yaitu Menjadi produsen BAKSO SAPI yang memperhatikan kesehatan dengan rasa lezat, bergizi, yang dikenal luas di seluruh Indonesia.

3.1.4. Misi Bakso Taytoh

Misi Bakso Taytoh adalah :

- Menyediakan BAKSO SAPI yang berkualitas dan higienis, dengan harga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.
- Memiliki jaringan kerjasama yang luas dalam pemasaran produk BAKSO, Krupuk Bakso, Mie, dll.
- Membantu atau berpartisipasi meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi BAKSO sebagai makanan favorit, merakyat, sehat, bergizi.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Obyek Penelitian

Pada penelitian ini obyek penelitian di fokuskan pada perbandingan antara metode tradisional dan metode *Activated Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok pada bakso Taytoh.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian Kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan ada 2 cara atau teknik yang dilakukan yaitu
 - a. Observasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk

mndapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

- b. Wawancara yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan wawancara atau tanya jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat wewenang yang ada hubungannya dengan data-data dalam proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

3.2.3. Jenis dan sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan metode sebagai berikut :

- a. Dara primer yang diperoleh melalui :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian secara langsung kepada objek penelitian dengan tujuan agar dapat mendapat memperoleh data-data yang diperlukan.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen dan data yang berkaitan dengan kegiatan produksi

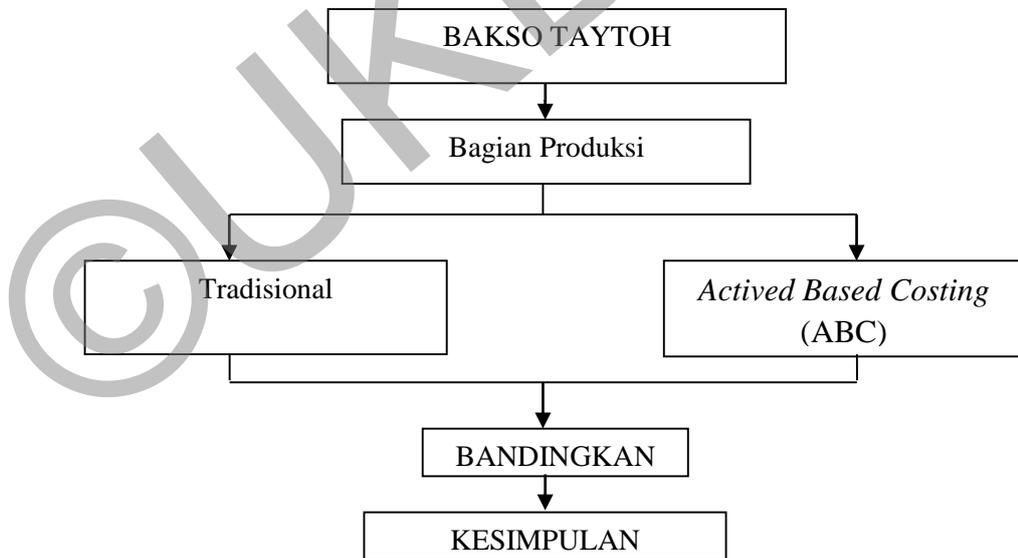
- b. Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu membaca dan mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3.3. Desain penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya dibatasi pada fungsi produksi di Bakso TayToh, yang dimana akan berorientasi pada tujuan perbandingan antara metode yang perhitungan HPP dengan menggunakan metode tradisional dan metode *Activated Based Costing* (ABC). Penelitian dilakukan dengan berdasarkan pada

Bagan Kerangka pemikiran



Gambar 3.2 : Kerangka Pemikiran

3.3.1. Metode Analisis Data

Dalam analisis data penulis menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan keputusan pada penilaian obyektif yang

didasarkan pada perhitungan matematis yang dilakukan. Ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu :

1. Perhitungan HPP dengan Metode Konvensional (Tradisional) dilakukan dengan cara menghitung driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk, yang menggunakan asumsi bahwa biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh suatu produk mempunyai kolerasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit yang diproduksinya. Rumus yang digunakan adalah

$$HPP = \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}}$$

2. Melakukan perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Activated Based costing* (ABC) yaitu pembebanan biaya dibebankan ke produk. Biaya produksi tidak langsung atau *overhead cost* dibebankan ke produk berdasarkan penggunaan ke masing-masing realisasi aktivitas *cost driver* sesungguhnya tiap-tiap produk. Ada beberapa tahap perhitungan HPP dengan metode *Activated Based costing* (ABC) yaitu:

- a. Mengidentifikasi setiap aktivitas dan memperkirakan total biaya tidak langsung
- b. Mengidentifikasi biaya untuk setiap kegiatan dan memperkirakan jumlah total masing-masing driver
- c. Menghitung tingkat alokasi biaya untuk setiap kegiatan

tingkat alokasi biaya

$$= \frac{\text{perkiraan total biaya tidak langsung}}{\text{Perkiraan jumlah total alokasi dasar}}$$

- d. Mengalokasikan biaya tidak langsung ke objek biaya dalam hal ini semua dimasukkan ke dalam kasus bakso taytoh selama bulan mei
- alokasi biaya aktivitas = tingkat alokasi biaya x kuantitas aktual dari dasar alokasi*
3. Membandingkan perhitungan tradisional dengan perhitungan HPP dengan metode *Actived Based Costing* (ABC) dan setelah itu hasil yang diperoleh diuji dan dianalisis.

©UKDW

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Perhitungan HPP Dengan Metode Tradisional atau Konvensional

Pada penelitian ini untuk menjawab hasil dari perhitungan HPP dengan menggunakan metode tradisional, berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Biaya Produksi

Laporan Biaya Produksi Bakso TayToh Bulan Mei		
Biaya Bahan Baku		
Daftar Biaya	Jumlah	Total
Biaya Daging sapi	10kg x 30 hari =300 kg	Rp 31.500.000
Biaya Plastik Kemasan (20x30x03)	8pak x 29000	Rp 232.000
Bawang Putih	0,5kg x 30 hari =15 kg	Rp 525.000
Aci	1kg x 30 hari=30 kg	Rp 420.000
Merica	70gr x 30 hari= 2100 gr	Rp 150.000
Garam	500 gr x 30hari=15000 gr	RP 105.000
Vitsin	30 gr x 30 hari = 900 gr	Rp 39.200
Gaji karyawan	3 orang	Rp 3.900.000
Biaya Gas	8 tabung 12kg	Rp 1.120.000
Biaya Air	per bulan	Rp 560.000
Biaya listrik	per bulan	Rp 2.575.000
Biaya penyusutan mesin	per bulan	Rp 250.000
Biaya Pemeliharaan	per bulan	Rp800.000
Biaya penyusutan Perlengkapan	per bulan	Rp 113.542
	Total	Rp42.289.742
	Jumlah Unit Produksi	36.000
	HPP per unit	Rp 1.175

Berdasarkan pada tabel tersebut maka biaya HPP masih menggunakan metode konvensional dimana perusahaan tidak menggolongkan menjadi cost driver tertentu dalam memperhitungkan HPP nya. HPP konvensional per unit adalah Rp 1.175

4.2. Perhitungan HPP Dengan Menggunakan Metode ABC

4.2.1. Mengidentifikasi Aktivitas dan Pusat Aktivitas

Dalam mengidentifikasi aktivitas dan pusat aktivitas adalah dilakukannya penggolongan berbagai aktivitas pada bakso TayToh ke dalam pusat-pusat aktivitas. Dalam identifikasi ini peneliti memfokuskan kepada aktivitas yang termasuk dalam biaya produksi tidak langsung (*overhead*). Aktivitas tersebut dimasukkan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan segmen-segmen yang ada dalam perusahaan. Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) perusahaan dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: Aktivitas berlevel unit, *batch*, dan fasilitas. Daftar dan klasifikasi aktivitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Daftar Klasifikasi Aktivitas

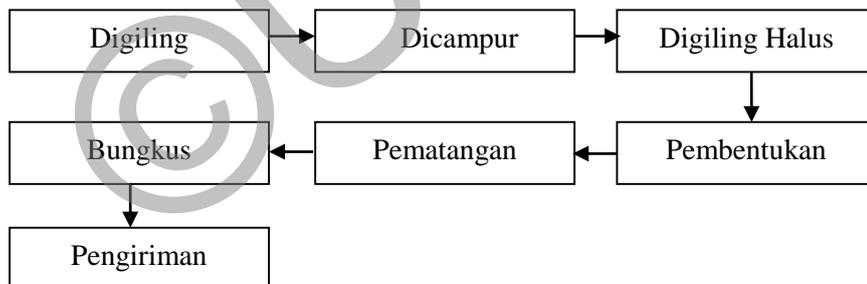
No	Tingkat aktivitas	Biaya produksi
1	Unit	Pemakaian bahan baku Pemakaian bahan baku penolong Pemakaian Gas
2	<i>Batch</i>	Gaji karyawan Ongkos perjalanan
3	Fasilitas	Biaya Listrik,air Biaya pemeliharaan mesin Biaya penyusutan mesin Biaya perlengkapan

4.2.2. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Langkah berikutnya pengelompokkan aktivitas yang memiliki kesamaan cost driver. Cost driver merupakan faktor yang menyebabkan atau mengaitkan perubahan biaya dari aktivitas, jumlah penggerak biaya yang terukur terhitung merupakan dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya. Penggerak biaya dapat berupa penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya atau penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas.

Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada bakso TayToh terdiri dari tujuh aktivitas diantaranya adalah sebagai berikut : digiling, dicampur bumbu, digiling halus, pembentukan, pematangan, bungkus, dan pengiriman.

Gambar. 1 Proses Aktivitas



Tabel 4.3. Cost Pool Homogen pada Perusahaan

Aktivitas		Jumlah Aktivitas per Bulan	Cost Driver	Level Aktivitas
Digiling	Biaya Daging Sapi	30 kali	Jumlah Unit	Unit
	Biaya Bumbu	30 kali	Jumlah Unit	Unit
	Biaya Tenaga Kerja	30 kali	Jumlah Batch	Batch
	Biaya listrik mesin	30 kali	Jumlah Batch	Fasilitas
	Biaya Pompa Air	30 kali	Jumlah Batch	Fasilitas
	Biaya Penyusutan Mesin	1 kali	Jumlah Batch	Fasilitas
	Biaya pemeliharaan mesin	1 kali	Jumlah Batch	Fasilitas
	Biaya Penyusutan			
	Perlengkapan	1 kali	Jumlah Batch	Fasilitas
Pembentukan	Biaya Tenaga Kerja	30 kali	Jumlah Batch	Batch
Pematangan	Biaya Gas	8 kali	Jumlah Unit	Unit
	Biaya Penyusutan	1 Kali	Jumlah Batch	Fasilitas
	Perlengkapan			
Bungkus	Biaya Tenaga Kerja	30 kali	Jumlah	Batch
	Biaya Plastik Kemasan	720 Bungkus	BatchJumlah Unit	Batch
Pengiriman	Biaya transportasi	4 kali	Jumlah Unit	Fasilitas

Tabel 4.4 Perhitungan Persentase Untuk Biaya Penyusutan Perlengkapan

Aktivitas	Jam kegunaan	Persentase (%)	Total
Menggiling	5,5 jam	73,4%	Rp 83.340
Pematangan	2 jam	26,6%	Rp 30.202
Total	7,5 jam	100%	Rp 113.542

Keterangan : Biaya untuk perlengkapan adalah Rp 5.450.000

Tabel 4.5 Perhitungan Persentase Untuk Biaya Listrik

Kegunaan	Persentase (%)	(%)x Rp 2.575.000	Total
Pompa air	(1/6,5 x 100%)	15% x Rp 2.575.000	Rp 386.250
Menggiling	(5,5/6,5 x100%)	85% x Rp 2.575.000	Rp 2.188.750

Tabel 4.6 Perhitungan Persentase Untuk Tenaga Kerja

(Karyawan 3 orang gaji 1 bulan Rp.1.300.000 = Rp. 3.900.000)

Aktivitas	Jam Aktivitas	Persentase (%)	Total
Menggiling	165jam	68,75%	Rp. 2.681.250
Membentuk	45jam	18,75%	Rp. 731.250
Membungkus	30jam	12,5%	Rp. 487.500
Total	240jam	100%	Rp. 3.900.000

Keterangan : Dalam satu hari karyawan bekerja untuk proses produksi selama 8jam sehingga jika dalam satu bulan adalah 240jam kerja.

Tabel 4.7 Tingkat Aktivitas Level Menggiling Per Bulan

Aktivitas		Elemen Bahan	
Menggiling	Keterangan	Jumlah (Kg)	Total per Bulan
	Biaya Daging Sapi	300 Kg	Rp 31.500.000
	Biaya pembelian Aci	30 kg	Rp 420.000
	Biaya Pembelian Bawang Putih	15 kg	Rp 525.000
	Biaya Pembelian Garam	15000 gr	Rp105.000
	Biaya pembelian Merica	2100 gr	Rp 150.000
	Biaya Pembelian vitsin	900 gr	Rp 39.200
	Total Biaya Aktivitas Elemen Bahan		Rp.32.739.200
Aktivitas		Elemen Tenaga Kerja	
Menggiling	Keterangan	Persentase	Total per Bulan
	Menggiling	68,75%	Rp. 2.681.250
	Total Biaya Aktivitas Elemen TK		Rp.2.681.250
Aktivitas		Elemen BOP	
Menggiling	Keterangan	Total	Total per Bulan
	Biaya pompa air (15% x Rp.2.575.00)	15%	Rp 386.250
	Biaya listrik mesin giling daging (85% x Rp. 2.575.000)	85%	Rp 2.188.750
	Biaya penyusutan mesin giling daging (Rp 15.000.000/5/12)= Rp.250.000	-	Rp 250.000
	Biaya pemeliharaan mesin giling daging (800.000/30)	-	Rp 800.000
	Biaya penyusutan perlengkapan	73,4%	Rp 83.340
	Total biaya aktivitas Elemen BOP		Rp3.708.340
	Total seluruh biaya aktivias menggiling dalam satu bulan (Rp.32.739.200 + Rp. 2.681.250+ Rp. 3.708.340)		Rp39.128.790
	Total biaya per aktivitas		Rp 1.304.293

Tabel 4.8 Tingkat Aktivitas Level Pembentukan(30 Batch per 36.000 Unit)

Aktivitas	Elemen Tenaga Kerja		
Pembentukan	Keterangan	Persentase	Gajiper Bulan
	Tenaga kerja pembentukan	18,75%	Rp 3.900.000
	Total Biaya Aktivitas		Rp 731.250
	Total Biaya per Aktivitas : 30		Rp. 24.375

Tabel 4.9 Tingkat Aktivitas Level Pematangan (30 Batch per 36.000 Unit)

Aktivitas	Elemen BOP	Aktivitas	Total
Pematangan	Biaya Gas	30 kali	Rp 1.120.000
	Biaya Perlengkapan (26.6%)		Rp 30.202
	Total Biaya Aktivitas		Rp 1.150.202
	Total Biaya per Aktivitas : 30		Rp 38.340

Tabel 4.10 Tingkat Aktivitas Level Bungkus (720 Bungkus per 36.000 Unit)

Aktivitas	Elemen Tenaga Kerja dan BOP	Jumlah	Total per bulan
Bungkus	Biaya Tenaga kerja (3.900.000 x 12,5%)	720	Rp 487.500
	Biaya Plastik	Bungkus	Rp.232.000
	Total Biaya Aktivitas		Rp.719.500
	Total Biaya per Aktivitas : 720		Rp. 1000

Tabel 4.11 Tingkat Aktivitas Level Pengiriman (4 Kali Pengiriman)

Aktivitas	Elemen BOP	Jumlah	Total
Pengiriman	Biaya Transportasi(1 kali transportasi Rp.250.000)	4 kali	Rp 1.000.000
	TotalPengiriman		Rp 1.000.000

Keterangan : Dalam 1 bulan terdapat pengiriman menggunakan transportasi trevel menuju jakarta sebanyak 4 kali dengan biaya Rp. 250.000.- Sekali mengirim 1200 unit.

4.2.3. Pembebanan Biaya ke produk

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perhitungan biaya dengan menggunakan metode *ABC system*. Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) pabrik dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing realisasi aktivitas *cost driver* atau *cost driver* sesungguhnya tiap-tiap produk. Hasil perhitungan ini dapat memperlihatkan pembebanan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) untuk masing-masing jenis produk. Tabel di bawah ini memperlihatkan pembebanan biaya produksi pada Bakso TayToh :

Tabel 4.12 Perhitungan HPP dengan ABC

(Perhitungan per Bulan)

No	Aktivitas	Total Aktivitas	Total per bulan
1	Menggiling	30 kali	Rp 39.128.790
4	Pembentukan	30 kali	Rp. 731.250
5	Pematangan	30 kali	Rp 1.150.202
6	Pembungkusan	720 kali	Rp. 719.500
7	Pengiriman	4 kali	Rp. 1000.000
	Total Biaya Aktivitas		Rp. 42.729.742
	Di Bagi Jumlah Produksi per Unit		36000
	Jumlah Hpp per Biji Bakso		Rp. 1.187

4.3. Perbandingan Antara Penerapan HPP Biaya Tradisional dengan Metode *Activated Based Costing* (ABC).

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan analisis pada bagian sebelumnya, maka untuk perbandingan antara penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Perbandingan penerapan besarnya harga pokok produksi metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*

Biaya tradisional	Metode ABC	Selisih
Rp.1.175	Rp. 1.187	Rp. 12,00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa ternyata untuk perhitungan dengan metode Konvensional perhitungan biaya hpp perusahaan dibandingkan dengan metode ABC Rp.12,00 disebabkan karena dalam perhitungan konvensional pengiriman tidak masuk dalam produksi oleh karena itu HPP untuk biaya konvensional lebih kecil. Dengan adanya hasil ini maka perhitungan HPP untuk bakso TayToh dengan metode Activated Based Costing memiliki perhitungan yang lebih akurat karena menghitung seluruh hal yang berkaitan dengan produksi dengan terperinci secara aktivitas dibandingkan dengan perhitungan HPP dengan menggunakan metode konvensional.

©UKDW

RUMAH MAKAN BAKSO TAYTOH

JL. KOM BB SUPRAPTO NO.16 PURWOKERTO, JAWA TENGAH

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DATA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Boedi Setyo Mulio
Perusahaan : Bakso TayToh
Jabatan : Pemilik
No KTP : 2302261803480002
No Telepon : 0281 636410

Menyatakan bahwa semua data wawancara, tertulis, dan tidak tertulis yang dikumpulkan dan gunakan oleh saudari Siem Shabella Chaterina Lukito (12100798) mahasiswi tingkat akhir di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta adalah asli dan benar.

Purwokerto, 6 juni 2016

Hormat kami

(Boedi Setyo Mulio)

Bakso halus dan bakso urat



©UKDW

